

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam rangka menjawab tujuan penulisan yang telah dipaparkan pada pendahuluan, peneliti kemudian menarik benang merah dan menyimpulkan kaitan antara masing-masing tahap analisis. Peneliti menggunakan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada level teks dan berpedoman pada teori proses framing Dietram A. Scheufele di level konteks. Dengan menggunakan dua tahapan analisis tersebut, peneliti berhasil menemukan frame *Jurnal Nasional* terkait dengan sosok Jokowi pada masa kampanye putaran kedua pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2012.

**Frame pertama** yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan analisis yang telah dilakukan, adalah **Jokowi adalah lawan Foke yang kuat**. Frame ini diperkuat dengan teks-teks berita yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *survey*, Jokowi menang dengan perbedaan suara yang sangat tipis dari Foke.

**Frame kedua, Jokowi tidak akan mendapatkan suara yang berbeda banyak dengan Foke**. Frame ini diperkuat dengan pemilihan kata-kata dalam teks berita tentang perbedaan hasil suara juga di dukung dengan adanya data bahwa dalam *survey* yang dilakukan masih ada pemilih yang tidak memberikan suaranya.

Analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa **Jokowi adalah calon yang perlu dikritisi selama kampanye putaran kedua Pilkada DKI Jakarta**. Frame ketiga ini merupakan tindak lanjut dari analisis level konteks

wawancara terhadap Rihad Wiranto selaku Redaktur Pelaksana yang menyatakan bahwa *Jurnal Nasional* ada di posisi mengkritisi Jokowi pada masa kampanyenya.

Sikap kritis dapat terlihat dari kalimat-kalimat yang menyatakan ketidakkonsistenan Jokowi yang masih menjabat sebagai Walikota Solo, tetapi mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta padahal masa jabatannya belum habis. Selain itu ada pula kalimat yang menunjukkan bahwa pihak yang melakukan fitnah terhadap kubu Foke dengan mengatakan kalau Foke penyebab terjadinya beberapa kebakaran yang terjadi di DKI Jakarta dan bertujuan untuk mengurangi kantong-kantong suara Jokowi. Peneliti menggolongkannya sebagai tindakan kritis yang dilakukan *Jurnal Nasional* melalui tulisannya.

Selain itu, berdasarkan analisis, teridentifikasi pula bahwa **Jokowi memiliki pendukung yang berbeda dengan Foke**. Hal ini merupakan frame keempat yang ditemukan oleh peneliti. Perbedaan pemilih yang pertama dilihat dari tingkat ekonomi masyarakat pemilih. Jokowi mendapatkan dukungan dari masyarakat kelas bawah. Ketika ditanya apakah Foke juga berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah, tim suksesnya menjawab bahwa mereka telah melakukannya. Selain berdasarkan tingkat ekonomi, *Jurnal Nasional* juga membedakan pemilih Jokowi dan Foke berdasarkan suku dan agama yang dianut demikian dalam teks berita yang berjudul *Foke-Jokowi Seimbang* tanggal 17 September 2012.

Adanya kesamaan latar belakang politik membuat *Jurnal Nasional* cenderung memberikan dukungan kepada Foke, dan cenderung mengkritisi Jokowi. Pandangan tersebut dibentuk oleh para *elite* redaksi tanpa adanya campur tangan dan peran serta wartawan. Dalam setiap tugasnya wartawan hanya melakukan

liputan, menulis berita, kemudian mengirimnya ke *newsroom*. Mereka tidak tahu bagaimana pandangan dibentuk, dan hanya belajar dari pengalaman dengan menghafalkan bagaimana gaya-gaya menulis yang disukai wartawan dari setiap berita yang diterbitkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari lima teks berita yang dianalisis menggunakan model framing milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki, ada dua berita negatif yaitu berita pertama dan berita ketiga. Berita kedua, keempat dan kelima merupakan berita yang positif.

Temuan ini merupakan suatu temuan baru. Sebelumnya ISAI mengungkapkan hasil penelitian mereka tentang pemberitaan pasangan calon Presiden dari Partai Demokrat dan PDI Perjuangan pada media *Jurnal Nasional*, dan hasilnya 12 dari 14 berita tentang calon dari PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri merupakan berita negatif. Hal yang serupa tidak terjadi pada calon Gubernur DKI Jakarta dari PDI Perjuangan, Jokowi. Walaupun dirinya bersaing dengan Foke dari Partai Demokrat, namun berita tentang Jokowi justru lebih banyak yang positif. Sebanyak tiga dari lima berita yang dianalisis merupakan berita yang positif, dengan kata lain, meskipun ada resistensi dari individu, tetapi sebagai lembaga, *Jurnal Nasional* tetap memberikan dukungan kepada Foke.

*Jurnal Nasional* berubah menjadi tidak mendukung SBY dan kebijakan-kebijakannya seperti pada awal pendirian karena *Jurnal Nasional* mengikuti perkembangan jaman dan ingin menjadi media yang bergerak pada jurnalisme sesungguhnya. Dalam proses produksi beritanya, wartawan terbatas pada kebijakan redaksional yang mendukung Foke, walaupun individu jurnalis tersebut mengakui

bahwa tidak sejalan dengan Foke, namun hal tersebut tidak tampak dalam berita halaman muka atau *headline* pada rentang waktu yang diteliti.

## B. SARAN

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam proses penelitian ini. Kesulitan yang ditemui peneliti dalam tahap analisis level teks adalah sulitnya mendapatkan frame media yang sesuai, karena dalam tahapan ini sangat diperlukan kecermatan serta ketelitian yang sangat tinggi agar hasil yang didapatkan bisa benar-benar sesuai dengan apa yang terdapat di teks. Selanjutnya dalam proses pengumpulan data peneliti pada awalnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan teks berita yang diteliti, namun pada akhirnya peneliti bisa menganalisis teks berita dari *e-paper Jurnal Nasional*.

Ketika wawancara untuk mendapatkan data guna memenuhi analisis level konteks, peneliti mengalami kesulitan untuk menentukan waktu karena menunggu konfirmasi dari pihak *Jurnal Nasional*. Setelah mendapatkan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, proses wawancara berjalan sesuai dengan rencana dan pertanyaan dari *interview guide* yang telah dibuat terjawab bahkan peneliti mendapatkan data dan masukan yang lebih banyak lagi.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini hanya melihat secara mendalam frame yang akan dibentuk terhadap Jokowi dari satu surat kabar saja, sedangkan frame dari media lain hanya dilihat sekilas sebagai data pembanding atau komparasi saja, maka dari itu akan lebih menarik apabila selanjutnya ada penelitian yang dapat membandingkan frame *Jurnal Nasional* dengan frame media massa lain tentang sosok tertentu. Penulisan ini menggunakan perangkat analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Peneliti berharap, selanjutnya

ada penelitian yang sama dengan menggunakan metode framing lain misalnya model Gamson, Edelman, atau Entman untuk menganalisis teks berita lain di Jurnal Nasional dan dikomparasikan dengan frame dari surat kabar lain menggunakan perangkat analisis yang sama.

Kesulitan lain yang ditemui peneliti adalah ketika harus mendapatkan data tentang sejarah *Jurnal Nasional*. Mereka tidak memiliki pedoman khusus yang diketahui oleh semua awak media tentang sejarah pendirian *Jurnal Nasional*. Maka sebagai saran bagi Jurnal Nasional, di kemudian hari agar dibuat buku yang memuat sejarah serta proses tumbuhnya media massa *Jurnal Nasional* sampai dengan saat ini, Selain itu terkait dengan informasi tentang sejarah *Jurnal Nasional* di website [www.jurnas.com](http://www.jurnas.com) hendaknya tidak hanya berisi struktur organisasi serta visi misi *Jurnal Nasional* saja.